

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS X.1 SMA NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR SEMESTER GANJIL TAHUN 2019

oleh:

Pintasari S.Pd

SMA NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR

email:saripinta857@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran paired storytelling pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Angkola Timur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dan jumlah subjek penelitian adalah 24 siswa. Observasi dan tes digunakan dalam pengumpulan data. Siklus I, keterampilan berbicara siswa memiliki rata – rata 68.75 dan 70.8% siswa yang mencapai KKM. Pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II dan menunjukkan rata-rata 82 dan 87,5% siswa mencapai KKM. Disimpulkan model pembelajaran paired storytelling mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran paired storytelling.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Paired Storytelling.

Abstract

This study aimed to describe the improvement of students' speaking skills by using the paired storytelling learning model in class X.1 students of SMA Negeri 1 Angkola Timur. The research approach used Classroom Action Research and the number of research subjects was 24 students. Observations and tests were used in data collection. Cycle I, students' speaking skills had an average of 68.75 and 70.8% of students who reached the Minimum Completeness Criteria. The learning was continued to cycle II and showed an average of 82 and 87.5% of students reached the Minimum Completeness Criteria. It was concluded that the paired storytelling learning model was able to improve students' speaking skills by using the paired storytelling learning model.

Keywords: Paired Storytelling, Learning Model.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang produktif. Agung (2006:23) menjelaskan bahwa, "Berbicara merupakan suatu aktivitas normal yang sangat penting, melalui berbicara dapat berkomunikasi untuk menyatakan pendapat menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya." Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh peserta didik karena memalu keterampilan ini segala pesan yang disampaikan akan mudah disampaikan sehingga komunikasi akan berjalan lancar dengan siapapun.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Suhendra (1998:18) menjelaskan bahwa jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara inisiatif ia akan mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Pendapat ini jelas mengidentifikasikan bahwa keterampilan berbicara mengisaratkan bahwa seseorang memahami suatu bahasa. Selain itu keterampilan berbicara bisa digunakan sebagai media untuk belajar karena keterampilan in terkait dengan pelafalan, gramtikal, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan, dan lain – lain.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Angkola Timur terlihat bahwa siswa memiliki kemampuan rendah dalam berbicara Bahasa Inggris, baik dari pelafalan, tata bahasa (grammar) dan kosakta (vocabulary). Siswa merasa kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, pernyataan, dan lain sebagainya dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar.

Minat dan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris juga masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Siswa masih mengalami kebingungan apa yang harus mereka katakan saat mereka berbicara lisan sehingga proses belajar mengajar terlihat kurang kondusif. Sebenarnya masalah yang dihadapi siswa adalah masalah stigma mereka yang menganggap bahwa keterampilan berbicara itu susah,

Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan suatu treatment dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Penulis merancang model pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

model pembelajaran ini tidak membutuhkan waktu panjang dan biaya tinggi. Model pembelajaran Paired storytelling yang akan diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Model pembelajaran paired storytelling merupakan tehnik bercerita berpasangan, yakni tehnik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pembelajaran. Tehnik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Model pembelajaran storytelling merangsang kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa. Buah pikiran mereka akan dihargai sehingga siswa makin terdorong untuk belajar. Siswa juga akan bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berbicara

Kridalaksa (200:144) mengungkapkan bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan dan lain sebagainya) atau berunding. Selanjutnya Baehaqi (2009: 23) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat – kalimat .

Di sisi lain Sanjaya (2006:120) mengatakan bahwa saat berbicara ada tiga tujuan yang hendak dicapai yaitu; (1) mengeksperisikan pemikiran dan ide secara verbal. (2) memuaskan audience, dan mendapatkan reward dari aktivitas berbicara dan Munawaroh (2007:4) mengatakan tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan yaitu ; (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan.

Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin (2000:7) mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbicara yaitu (a). Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru). (b). Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai. (c). Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:58) tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa berbicara adalah mengungkapkan ide , perasaan, pikiran, dan

gagasan seseorang kepada orang lain dengan berbagai tujuan. Tujuan tersebut ada berbagai macam seperti menghibur, menginformasikan, meyakinkan, dan lain sebagainya.

Model Pembelajaran Paired Storytelling

Model pembelajaran Paired storytelling (bercerita berpasangan) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Tehnik ini bisa dipergunakan dalam pengajaran membaca , menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Selain itu, siswa juga bekerja dengan siswa lain dalam suasana agotong royong. Lie (2004:71) mengatakan model pembelajaran paired storytelling bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Irwandi (2018) mengatakan model pembelajaran paired storytelling dikembangkan sebagai model interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca dan bercerita. Model ini juga menggabungkan kegiatan membaca, dan bercerita.

Paired adalah berpasang-pasangan atau berpasangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sedangkan storytelling terdiri dari dua kata yaitu story berarti cerita dan telling yang berarti menceritakan cerita. Jadi storytelling adalah suatu cara menyampaikan tujuan apresiasi sebuah cerita dan aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan bercerita. Paired storytelling adalah seni bercerita secara berpasangan dan memerlukan banyak latihan sebagai salah satu kegiatan seni cerita. (Novianti:2017)

Selanjutnya Lie (2004:45) mengatakan kelebihan dari model pembelajaran paired storytelling adalah (1) Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari, (2) Cocok untuk tugas yang sederhana, (3) lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing – masing anggota kelompok, (3) Interaksi yang terjalin lebih mudah, baik antara sesama anggota kelompok atau kelompok lain maupun antara kelompok dan guru, (e) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu. Di lain sisi, Lie juga mengungkapkan kekurangan dari pembelajaran paired storytelling (1) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih

dapat membagi kesempatan kepada kelompok – kelompok tersebut, (2) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang , dan (3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak ad penengahnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2002:136) mengatakan ,”Penelitian ini digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. **Penelitian ini dilakukan di kelas X.1 SMA Negeri 1 Angkola Timur .** Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan tempat penulis mengadpi dan tanggung jawab porfesi terutama dalam usaha usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. **Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.I SMA Negeri 1 Angkola Timur yang berjumlah 24 siswa .** Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Instrument yang dipergunakan adalah observasi dan test.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk bagian hasil dan pembahasan, peneliti menggambarkan keseluruhan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus menjelaskan indicator meliputi hasil kognitif , afektif, dan psikomotorik. adapun hasilnya adalah sebagi berikut:

Hasik Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

a. Kognitif

Untuk menilai keberhasilan siswa secara kognitif, peneliti memberikan tes. Hasil tes menunjukkan belum mencapai nilai ketuntasan karena ketuntasan belajar masih 62.5% dimana hanya 15 siswa yang dari 24 siswa.

b. Afektif

Keberhasilan siswa dari segi afektif yang meliputi aspek keberanian berpendapat, menghargai pendapat orang, menjadi pendengar yang baik, dan bertanggung jawab memiliki rata – rata 70 dengan ketuntasan 54.1%. Artinya sikap yang ditunjukkan siswa dalam belajar menngunakan paired storytelling masih dalam kategori kurang.

c. Psikomotor

Penilaian psikomotor meliputi ketepatan, kelancaran, pemahaman, dan metode penyampaian argument. Rata – rata siswa adalah 68.75 dengan ketuntasan 12 siswa dari 24 siswa . Dengan kata lain hanya 50% siswa yang tuntas

dari segi psikomotor. Berdasar hasil secara kognitif, afektif, dan psikomotor dapat disimpulkan bahwa pemerolehan gambaran bahwa pada siklus I mencapai ketuntasan 70.8% dengan nilai rata – rata siswa 68.75.

d. Refleksi tindakan siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer di setiap akhir proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil kolaborasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran paired story telling secara umum untuk terlaksananya yang cukup baik namun masih banyak yang harus diperbaiki.

Pada siklus I hasil belajar siswa belum bisa dikatakan berhasil karena belum karean belum memenuhi nilai ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian aspek kognitif , afektif, dan psikomotorik. nilai ketuntasan masih 70,8% dengan nilai rata – rata 68.75. Dengan demikian pencapaian hasil belajar siswa belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selain itu pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung secara optimal karena sebagian siswa belum berkonsentrasi mendengarkan penjelasan siswa lain, sebagian siswa masih malu – malu mempresentasikan tulisannya, dalam membentuk pasangan terlalu menyita waktu dan sering membuat keributan, dan siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran paired storytelling.

Selain permasalahan di atas, siswa juag masih bingung bagaimana mencatat atau mendaftar kata atau frasa kunci yang ada dalam bahan bacaan masing –masing. Sebagian besar siswa terlihat kesulitan dalam menulis materi berdasarkan kata – kata atau frasa kunci yang diperoleh dari pasangan sehingga guru harus membimbing secara khusus. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa ang berbicara sendiri dan membuat gaduh. Ketika presentasi tidak ada siswa yang mau maju karena malu. Sedikit siswa yang bertanya dan banyak yang tidak mampu menjawab pertanyaan.

Dari elemen fluency memperlihatkan tingkat kelancaran berbicara siswa masih kurang. Kekuranglancaran ini disebabkan rasa gugup dan tegang ketika berbicara karena belum terbiasa berbicara langsung tanpa diberikan waktu untuk menulis di kertas tentang apa yang dibicarakan. Selain itu, kurangnya penguasaan akan informasi akan topik. SEbagian siswa masih belum mampu menyampaikan argumennya tanpa membaca materi. Dalam berbicara, seringkali siswa berbicara putus - putus , bahkan antara bagian – bagian yang terputus diselipkan bunyi – bunyi tertentu yang mengganggu pembicaraan, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Banyak ditemukan kesalahan pelafalan yang

menyebabkan kurang efektifnya penggunaan bahasa. Untuk elemen *comprehensibility* rata – rata siswa cukup paham dengan topik. Hasil dari indikator elemen *accuracy* masih sangat kurang, sedangkan elemen *method of delivering arguments*, siswa sudah cukup mampu menyampaikan idenya dengan baik. Siswa menyampaikan ide pendapatnya “apa” (what) kemudian menjelaskan “mengapa” (why) dan memberikan kesimpulan di akhir penyampaian.

berdasarkan kolaborasi dan analisa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II. Berpedoman dari hasil pengamatan dan refleksi siklus I, di harapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan langkah – langkah pembelajaran model *paired storytelling* yang belum berjalan semestinya dapat teratasi. Sehingga pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di harapkan dapat meningkatkan pada siklus II.

Hasik Belajar Keterampilan Berbicara Siswa

Siklus I

a. Kognitif

Hasil tes yang dilakukan di akhir pembelajaran dimasukkan ke dalam penilaian kognitif dapat dilihat dari data yang diperoleh gambaran bahwa hasil penilaian kognitif dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* sudah mencapai ketuntasan belajar 87,5% artinya dari 24 orang siswa, 21 orang sudah mencapai ketuntasan.

b. Afektif

Keberhasilan siswa dari segi afektif dapat dilihat berdasarkan dan penilaian dari aspek keberanian berpendapat, menghargai pendapat orang lain, menjadi pendengar yang baik, dan bertanggung jawab pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata kelas 78,5 dengan ketuntasan 87,5%. Artinya, sikap yang ditunjukkan siswa dalam belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* sudah berada dalam kategori baik. Hal ini dinyatakan karena sebagian besar siswa sudah mampu menyampaikan pendapat, menghargai pendapat temannya, dan menjadi pendengar yang baik

c. Psikomotor

Selanjutnya, untuk penilaian psikomotor dapat dilihat pada (lampiran 15) Berdasarkan data di atas, terdapat nilai psikomotor dari 24 orang siswa kelas nilai rata-rata yang diperoleh adalah 75 dengan ketuntasan 20 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 4 orang. Dengan demikian ketuntasan

yang dicapai adalah 83,3% sedangkan yang belum tuntas 16,7%. Selanjutnya, jika dilihat hasil belajar yang diperoleh dari 3 aspek penilaian baik kognitif, afektif, maupun psikomotor (lampiran 16), dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa nilai akhir hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan 87,5% dengan nilai rata-rata siswa 82.

d. Refleksi Tindakan

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat setelah Pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* sudah berhasil.

Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* siklus II ini terlihat siswa sudah mampu memahami isi bacaan mereka masing-masing. Sebagian besar siswa juga sudah mampu menuliskan materi berdasarkan kata-kata atau frasa kunci dari pasangannya dan mampu menjelaskan materi dengan bahasa sendiri. Dalam kegiatan kooperatif dalam kelompok sudah terlihat, banyak siswa yang terlihat antusias sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan ketepatan berbicara bahasa Inggris, baik pada pengucapan, pembentukan kata dan kalimat serta pemilihan kata yang tepat. Ekspresi siswa dalam berbicara sudah cukup baik, dengan penekanan pada kalimat-kalimat yang tampak jelas, jeda dengan menyelipkan bunyi ee, oo, aa, pada saat berbicara sudah tidak tampak, siswa dalam menyampaikan pendapat/idenya telah menggunakan kata-kata yang cukup bervariasi, dan informasi yang disampaikan juga sudah cukup mendetail. Dalam penyampaian ide/pendapatnya, siswa sudah berbicara secara terstruktur.

Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan ketuntasan 87,5% dan nilai rata-rata siswa 82. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan di masa mendatang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, guru membuat, guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah – langkah model pembelajaran paired storytelling.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di kelas X. I SMA Negeri 1 Angkola Timur dengan menggunakan dengan menggunakan model pembelajaran paired storytelling terdiri dari tahap kegiatan yang dibagi menjadi inti, dan kegiatan ahir pembelajaran. Kegiatan inti merupakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran storyteeling.
3. Hasil keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas Xi SMA Negeri 1 Angkola Timur (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) menggunakan model pembelajaran paired storytelling menunjukkan peningkatan yang significant. Siklus I menunjukkan nilai rata – rata siswa mencapai ketuntasan 70.8% dengan nilai rata – rata 68.75 sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan ketuntasan 87.5% dengan nilai rata- rata siswa 82.

Berdasarkan kesimpulan di atas , maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan melalukan persiapan pembelajaran yang maksimal mulai dari perencanaan RPP, pelaksanaan RPP, dan penilaian yang dilakukan.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya menyenangkan bagi siswa. Penyaji pembelajaran lebih divariasikan dengan model pembelajaran maupun media pembelajaran.
3. Proses penilaian hendaknya dilakukan se objektif mungkin pada semua siswa. Penilaian hendaknya dilakukan pada saat proses pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung maupun pada penilaian hasil dari latihan atau tugas – tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Karena penilian yang dilakukan dengan baik akan dapat memberikan gambaran kepada guru tentang kemampuan masing – masing siswanya untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan selam proses pembelajaran berlangsung.

REFERENSI

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (2002). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Agung Armand (2006) Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf Suhendra 1998. Fonetik dan Fonologi. Jakarta. PT. Gramedia Pusat.
- Kridalaksana 2000 Pengantar Linguistik Umum, Fonetik dan Fonemik. Jakarta: Nusa Indah
- Iqbal Sanjaya 2006. Keterampilan Berbicara. Bandung: Budi Aksara
- Irwandi (2018) Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Min Mesjid Raya Banda Aceh, Pionir Jurnal Pendidikan, Vol 7, No 1. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3320/2318>
- Anita Lie. 2004 Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang – Ruang Kelas. Jakarta .PT. Grasindo
- Suharsimi Arikunto 2002 Prosedur Penelitian. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Novianti.2017.Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kels V Padaa Pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh.Skripsi.UIN ARRANIRY Darussalam.Banda Aceh.
- Asmawati (2020) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12403-ull_Text.pdf